



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**

Eva Yuliani¹, Bobby Nurmagandi², Irfan³, Weny Anggraini Adhisty⁴, Ika Muzdalia⁵, Ninin Handayani⁶

^{1,2,3,4,5,6} *SI Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat*

nurmagandi.bob@gmail.com

Keywords:

Knowledge, Attitude,
Sexual Violence

ABSTRACT

Background: Sexual violence against children is a very serious problem. One way that can be done to prevent it is to involve parents as the closest people to children who have a very important role in preventing sexual violence with an adequate level of knowledge and attitude. Object: To find out whether there is a relationship between parents' knowledge and attitudes with the prevention of sexual violence in children aged 6-12 years in Rangas. Methods: Descriptive analytic with a cross sectional study approach, the number of respondents is 41 people using the Purposive Sampling sample selection technique. Data collection using a questionnaire. Results: data analysis concluded that 70.7% of respondents had good knowledge, 29.3% of respondents had sufficient knowledge and 95.1% of respondents had good attitudes. Statistical test results for knowledge obtained a value of $p = 0.734 > \alpha = 0.05$, for attitudes obtained a value of $p = 0.453 < \alpha = 0.05$. Conclusion: knowledge and attitudes of parents do not have a significant relationship with the prevention of sexual violence in children, because the level of education of parents is still low so that attitudes are not formed that can be shown to families, especially children, do not have the ability to shape behavior to conduct early sexual education in children and considers that giving explanations to children about the positive and negative impacts of sexual health is taboo.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan bentuk perlakuan merendahkan, menyerang, menghina dan/atau perlakuan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual individu dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa yang bertentangan dengan kehendak individu sehingga tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas yang berakibat pada penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis dan seksual (Purwanti & Zalianti, 2018). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah kritis yang di hadapi didalam kehidupan anak yang di penuhi dengan beragam kemajuan (Putri, 2021). Kekerasan seksual menunjukkan dan menggambarkan manusia yang tidak memiliki norma sehingga kebebasan dan hak orang lain dilanggar.

Anak sering dianggap lemah dan tidak berdaya serta sangat bergantung pada orang dewasa sehingga merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual

pada anak bisa terjadi kapan dan di mana saja. Anak-anak menjadi korban kekerasan seksual rentang usia 6 sampai 12 tahun, dengan total 4.097 kasus.

Sesuai data tersebut, kita dapat melihat bahwa kekerasan seksual dapat mengancam jiwa anak (Komnas Perempuan, 2021).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus kekerasan seksual pada anak terjadi sebanyak 553 kasus. Dampak negatif kekerasan seksual sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak hingga anak menjadi dewasa, karena kekerasan seksual tidak akan lepas dari rasa sakit dan trauma ketika menjadi korban kejahatan seksual, termasuk korban pelecehan seksual (Nurhidayah & Ligina, 2018). Berbagai modus kejahatan seksual telah dilakukan dan pelakunya bukanlah orang asing melainkan orang-orang terdekat korban, cara yang digunakan dari cara yang lembut hingga cara kekerasan sampai

korban meninggal dunia yang kesemuanya itu dengan pemaksaan untuk berhubungan badan dengan anak (Wadjo & Saimima, 2020).

Anak korban kekerasan seksual akan memiliki masalah psikis dan fisik (Simatupang, 2022). Masalah psikis yang dialami diantaranya yakni stress, depresi, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, ketakutan berhubungan dengan orang lain, gambaran kejadian dimana anak mengalami kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan akan hal-hal terkait (Putri, 2021; Septiani, 2021). Dampak fisik yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual yakni nafsu makan berkurang, sulit tidur, sakit kepala, rasa tidak nyaman di sekitar alat kelamin, risiko tertular penyakit menular seksual, luka pada tubuh akibat kekerasan perkosaan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lain-lain (Darusmin, 2020).

Terdapat beberapa penyebab yang melatarbelakangi kekerasan seksual di antaranya adalah kesempatan atau keadaan, keinginan atau nafsu dan ketidaktahuan. Penyebab lainnya yakni kehampaan spiritual yang berujung pada krisis moral (Ikhwantoro & Sambas, 2018). Faktor Internal, faktor yang mengarah ke kejahatan yang berasal dalam diri pelaku, berupa; Faktor Psikologis merupakan salah satu faktor dalam hubungannya dengan kondisi spiritual seseorang yang bisa merasakan senang atau tidak, yang mengakibatkan dari latar belakang pada penderita yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak (Putri, 2021). Faktor fisiologis juga menentukan perilaku fisik yang sehat, penyakit yang berkelanjutan akan mengganggu keadaan mental anak, salah satunya meliputi kebutuhan biologis untuk memaksimalkan hasrat seksual yang sangat bergairah (Setiani et al., 2017). Sedangkan mereka yang menjadi korban kekerasan seksual merupakan anak-anak, karena buat mereka anak adalah objek yang pasti, lugu dan gampang ditipu dengan sedikit rayuan berbentuk hadiah yang disukai oleh anak – anak, dan mereka akan melakukan apa saja (Hedo et al., 2021).

Rendahnya pemahaman orang tua tentang Pendidikan seks juga dapat memicu kekerasan juga dapat memicu kekerasan seksual pada anak. Masyarakat khususnya orang tua menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anaknya (Septiani, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Musdah, Ketua Umum Indonesian

Conference on Religion and Peace (ICRP), bahwa pendidikan seksual perlu dilakukan secara komprehensif untuk mengajarkan menghargai dan mengapresiasi sesama manusia (Darusmin, 2020).

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene, 19 kasus terjadi di Kabupaten Majene dari tahun 2018 hingga 2021. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2022 dengan 10 orang tua di lingkungan Rangas Timur, pada saat wawancara 4 dari 10 orang tua memahami tentang pendidikan seksual misalnya orang tua menjelaskan kepada anaknya tentang pendidikan seksual. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pendidikan dan sikap orang tua terkait kekerasan seksual pada anak.

METODE

Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Rangas Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat pada bulan Juli - Agustus tahun 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun dengan sampel berjumlah 41 orang tua.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan Instrument kuesioner yang digunakan terdiri atas tiga jenis yaitu; kuesioner pengetahuan dengan jumlah pertanyaan 31, kuesioner sikap dengan jumlah pertanyaan 15, dan kuisisioner pencegahan kekerasan seksual sebanyak 12. Ketiga instrumen tersebut tidak lagi dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena sebelumnya telah digunakan dalam penelitian lainnya dengan karakteristik populasi dan sampel yang serupa dengan penelitian ini.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan software spss. analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

	n	%
Berdasarkan Peran Orang Tua		
Ayah	20	48.8
Ibu	21	51.2
Total	41	100
Berdasarkan Usia		
18-40 tahun	20	48.8
41-60 tahun	18	43.9
>60 tahun	3	7.3
Total	41	100
Berdasarkan Pendidikan		
SD	35	85.4
SMP	2	4.9
SMA	3	7.3
PT	1	2.4
Total	41	100
Berdasarkan Penghasilan		
<2.000.000,-	41	100

Tabel 2. Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Lingkungan Rangas Timur

Pengetahuan	Pencegahan						p Value
	Mampu		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	17	41.5	12	29.3	29	70.7	0.734
Cukup	8	19.5	4	9.8	12	29.3	
Total	25	61	16	39.0	41	100	

Tabel 3. Distribusi Hubungan Sikap Dengan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Lingkungan Rangas Timur

Sikap	Pencegahan						p Value
	Mampu		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	24	58.5	15	36.6	39	95.1	0.453
Cukup	1	2.4	1	2.4	2	4.9	
Total	25	61	16	39	41	100	

Karakteristik responden pada penelitian ini yakni sebanyak 51,2% responden adalah ibu dan 48,8% ayah. Tingginya partisipasi ibu sebagai responden karena mayoritas ibu yang berada pada saat penelitian dan ibu lebih dekat dengan anak-anak.

Anak usia sekolah membutuhkan kasih sayang dan role model dari kedua orang tuanya dalam pola pengasuhan dan perawatan yang dialami. Ayah sebagai sosok figur serta contoh teladan sangat penting dalam keluarga dengan peran memenuhi nafkah, sebagai pendidik, pelindung, pemberi rasa nyaman serta kepala keluarga. Sedangkan sosok berperan dalam mengurus rumah tangga, mengasuh, mendidik anak, pelindung dan membantu ayah dalam memenuhi nafkah dalam keluarga

(Nurhidayah & Ligina, 2018). Oleh karena itu, ayah dan ibu memiliki peranan yang sama penting terkait pengasuhan anak.

Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan Rangas Timur, peranan ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak, sehingga lebih berperan besar dalam memberikan pengetahuan mengenai bahaya kekerasan seksual pada anak. Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam memberikan pengetahuan pada anak adalah dengan *underwear rule* (Hudaya et al., 2019). *Underwear rules* adalah Program memiliki aturan sederhana dimana anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (*underwear*) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh

orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam untuk lebih mudah dan ringkas dipahami anak.

Usia yang paling memuaskan dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak yakni 18-40 tahun, karena pada usia ini, orang tua berada dalam kondisi kesehatan yang optimum (Wong, 2012). Dalam penelitian ini, usia tersebut merupakan kelompok dewasa dini (18-40 tahun) dengan jumlah sebesar 48,8% atau 20 orang sedangkan kelompok usia dewasa madya sebesar 43,9% atau 18 orang. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini rata-rata orang tua anak di Lingkungan Rangas Timur merupakan usia yang paling memuaskan dalam mendidik dan membesarkan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,4% responden merupakan lulusan SD. Hal ini tentu patut menjadi perhatian, karena Sebagian besar responden memiliki Pendidikan rendah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah karakteristik masyarakat. Masyarakat di lingkungan Rangas Timur sebagian besar merupakan masyarakat Nelayan, yaitu masyarakat yang melakukan sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar laut hal ini merupakan penyebab bahwa minat masyarakat pedesaan untuk bersekolah masih sangat rendah.

Responden dalam penelitian ini seluruhnya berpendapatan rendah (100%), kondisi ini mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperoleh fasilitas sumber informasi untuk mendapatkan pengetahuan. Tingkat pendapatan yang rendah akan membuat individu fokus memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi sejalan dengan teori Abraham Maslow (1908-1970) tentang lima tingkat kebutuhan manusia. Oleh karena itu, orang tua di Lingkungan Rangas Timur memiliki pendapatan rendah maka mengutamakan kebutuhan dasar terlebih dahulu (sandang, pangan, papan) dibandingkan kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan. Masyarakat lingkungan Rangas Timur merupakan masyarakat dominan dengan pekerjaan sehari-hari sebagai buruh nelayan.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 6-12 Tahun.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan orang tua maka semakin tinggi juga tingkat pencegahan orang tua dengan kekerasan seksual pada anak. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $P = 0,734$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak di lingkungan Rangas Timur. Berdasarkan data

bahwa pada tahun 2018 terdapat kasus asusila yang terjadi kepada anak dibawah usia 12 tahun.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa 29 responden memiliki pengetahuan baik dan mampu mencegah kekerasan seksual pada anak sebanyak 17 responden hal ini disebabkan oleh usia orang tua di Lingkungan Rangas Timur mayoritas usia dewasa (18-40 tahun) hal ini sejalan dengan teori Wong (2018) bahwa usia yang paling memuaskan untuk membesarkan anak adalah antara 18-40 tahun, selama itu orang tua di anggap berada dalam kesehatan yang optimum dalam mendidik dan membesarkan anak. 12 responden berpengetahuan baik namun kurang mampu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sedangkan 12 responden memiliki pengetahuan cukup baik, 8 responden berpengetahuan cukup baik dan mampu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, 4 dari 12 responden dengan pengetahuan cukup baik namun kurang mampu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak hal ini di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas Sekolah Dasar (SD) sejalan dengan penelitian Dewi (2019) ialah pendidikan sangat memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Pentingnya pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual diantaranya pengertian tentang kekerasan seksual, faktor yang melatarbelakangi, jenis kekerasan seksual serta upaya pencegahannya diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan orang tua dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni tidak terdapat hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak ($P = 0,798$) (Hasrul & Mutmainnah, 2018). Ini didukung oleh beberapa pendapat responden bahwa mereka cukup informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual namun beberapa orang tua masih merasa tabu untuk didiskusikan dengan anak dan tidak tahu cara menyampaikan dengan baik sehingga mereka merasa perlu bantuan dari berbagai pihak (Solehati et al., 2022)

Pengetahuan orang tua sebagai lingkungan terdekat dari anak memiliki peran untuk membina keluarga dalam penanaman nilai agama, etik, dan moral, memperhatikan kebutuhan anak, melaksanakan peran pendampingan terhadap anak termasuk pendidikan seks pada anak sebagai upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak (Nurhidayah & Ligina, 2018). Orang tua perlu diberikan pendidikan seks dan difasilitasi dalam mendapatkan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual kepada anak sedini mungkin, tepatnya saat anak berusia 3-4 tahun, karena pada usia tersebut anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka.

Pendidikan seks pada anak dapat dilakukan secara bertahap dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal, orang tua dapat mengenalkan identitas anak dan perbedaan ciri-ciri tubuh anak perempuan dan laki-laki. Selanjutnya mengenalkan anatomi tubuh yang dapat dilakukan ketika orang tua mengajarkan anak membersihkan alat kelaminnya sendiri setelah BAK (Buang Air Kecil) atau BAB (Buang Air Besar) agar anak dapat belajar mandiri dan mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain untuk memegang atau membersihkan alat kelaminnya (Solehati et al., 2022).

Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan hasil bahwa orang tua memiliki sikap yang baik sebanyak 39 responden (95.1%) dalam pencegahan kekerasan seksual dan 2 responden (4,9%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang tidak baik. Berdasarkan pada data hasil penelitian hubungan sikap orang tua dengan nilai p -value $0,453 > 0,05$. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 39 responden memiliki sikap yang baik serta mampu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak hal ini disebabkan oleh usia orang tua di Lingkungan Rongas Timur mayoritas usia dewasa. 15 dari 39 responden kurang mampu dalam menyikapi pencegahan kekerasan seksual pada dan 1 dari 2 responden kurang baik dalam menyikapi pencegahan kekerasan seksual pada anak namun mampu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. 1 dari 2 responden kurang mampu melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak hal ini di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas Sekolah Dasar (SD) padahal pendidikan sangat memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa (Oktavianti, Dewi siti, 2021).

Sikap positif yang dimiliki oleh orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Terbentuknya perilaku baru yaitu sikap berasal dari domain kognitif, artinya individu mengetahui terlebih dahulu stimulus berupa materi atau objek sehingga menimbulkan pengetahuan yang baru pada individu (Noer et al., 2022). Sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif apabila orang tua memberi contoh dengan melakukan kebiasaan orang tuanya sehari-hari dan secara otomatis akan mengikutinya (Setiani et al., 2017). Orang tua harus

memberi contoh dan konsisten dengan apa yang di ajarkan ke anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan, disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga tidak terbentuk sikap yang bisa ditunjukkan pada keluarga khususnya anak. Karena rendahnya pendidikan orangtua menyebabkan orangtua tidak memiliki kemampuan membentuk perilaku untuk melakukan pendidikan seksual secara dini pada anak. Sebagian besar orangtua dikelurahan rangas menganggap bahwa memberikan penjelasan pada anak tentang dampak positif dan negatif kesehatan seksual merupakan hal tabuh.

Saran yang dapat dikemukakan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak yakni melakukan edukasi kepada orang tua terkait pola asuh yang baik khususnya mengenai Pendidikan kesehatan untuk pencegahan kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusmin, D. F. (2020). "Aku Dan Tubuhku: Efektifitas Program Pengenalan Tubuh Dengan Prinsip "Active Joyfull Learning"(Ajel) Sebagai Salah Satu Tindakan Pencegahan Tindakan Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Dian. *Jurnal Consilia*, 3(1), 66–74.
- Hasrul, & Mutmainnah. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak. *LPPM STIKES Muhammadiyah Sidrap*. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/50>
- Hedo, D. J. P. K., Putri, S. I., & Kurniagung, P. P. (2021). Pengaruh Aspek Sosial Budaya Terhadap Sikap Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 233–245. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.4331>
- Hudaya, intan N., Gantini, D., & Patimah, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Underwear Rules) Terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah. *Edutech*, 18(3), 300–308.
- Ikhwantoro, D., & Sambas, N. (2018). Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa yang Terjadi di Kota Bandung Ditinjau Secara Kriminologis. *Prosiding Ilmu Hukum*, 4(2), 907–913.
- Komnas Perempuan. (2021). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020 Perempuan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Noer, R. M., Sari, I. P., Wulandari, Y., Deliana, D.,

- Lubis, E. S., Hutabarat, E. M., & Trigestina, Y. R. W. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini Melalui Simulasi Nyanyian Sentuhan Boleh Dan Sentuhan Tidak Boleh Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uncang Kota Batam. *ICJ (Initium Community Journal) Online ISSN*, 2798–9143.
- Nurhidayah, I., & Ligina, N. L. (2018). The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Oktavianti, Dewi siti, S. N. P. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Merawat Kaki Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. 7(3), 21–31.
- Purwanti, A., & Zaliani, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Ruu Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>
- Putri, A. H. (2021). Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Hukum Pelita*, 2(2), 14–29.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Setiani, F. T., Handayani, S., & Warsiti. (2017). Studi Fenomenologi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya. *Jurnal PPKM II*, 122–128.
- Simatupang, N. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Pencegahannya. *Seminar Nasional Hukum, Sosial, Dan Ekonomi*, 1(1), 466–474.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Wadjo, H. Z., & Saimima, J. M. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Dalam Rangka Mewujudkan Keadilan Restoratif. *Jurnal Belo*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.30598/belovol6issue1page48-59>
- Wong, D. L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong* (6th ed.). EGC.